

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor

Penelitian ini menemukan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor. Nilai rata-rata pre-test santri sebesar 76,30 meningkat menjadi 82,30 pada post-test, dengan hasil uji t-test menunjukkan signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan pengaruh positif penggunaan metode ini. Kesimpulannya, metode sorogan memungkinkan bimbingan intensif dari kyai atau ustadz kepada setiap santri, sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Teori dari Daulay (2001) dan Bisyri (2020) menekankan bahwa metode ini menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan santri, memfasilitasi pengawasan dan bimbingan maksimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nasikhah (2021) yang menunjukkan bahwa metode sorogan menghasilkan nilai rata-rata tinggi dalam kemampuan membaca dan hafalan santri, sehingga cocok diterapkan untuk pembelajaran kitab kuning.

2. Pembelajaran dengan Metode Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor

Metode bandongan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar santri, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 75,30 dan post-test 77,47, serta nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Metode ini berfokus pada pengajaran langsung dari kyai, di mana santri mendengarkan, mencatat, dan memahami arti kata serta struktur kalimat tanpa perlu menunjukkan kemampuan membaca langsung. Menurut Kamal (2020) dan Bisyri (2020), metode ini efektif dalam membantu santri memahami kitab

kuning melalui penjelasan terperinci, pencatatan simbol dan arti kosa kata, yang mendukung pemahaman mereka terhadap teks.

3. Perbedaan Pengaruh dari Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Assalafiyah. Nilai rata-rata pre-test dan post-test santri meningkat untuk kedua metode, tetapi metode sorogan menunjukkan peningkatan lebih besar (dari 76,30 ke 82,30) dibandingkan dengan metode bandongan (dari 75,30 ke 77,47). Penelitian ini konsisten dengan temuan Imad (2023) dan Nasikhah (2021), yang menyimpulkan bahwa metode sorogan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca serta hafalan qawaid dibandingkan metode bandongan. Berdasarkan hasil di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta, santri yang belajar dengan metode sorogan mencapai rata-rata nilai membaca sebesar 95 dan hafalan qawaid sebesar 99, menegaskan keunggulan metode ini dalam pembelajaran kitab kuning.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan:

1. Pondok pesantren sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metode sorogan sebagai metode utama dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Karena sorogan terbukti lebih efektif dalam memotivasi dan meningkatkan pemahaman santri secara individual, metode ini bisa diterapkan pada tahap-tahap awal pembelajaran untuk membangun dasar yang kuat.
2. Guru atau ustadz disarankan agar pondok pesantren memberikan pelatihan khusus kepada para guru atau ustadz dalam penggunaan kedua metode ini, terutama dalam menerapkan metode sorogan yang membutuhkan pendekatan individual. Dengan demikian, pengajaran bisa lebih efektif, dan

kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat meningkat secara optimal.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan hasil narasi wawancara untuk melengkapi penelitian ini. Selain itu juga saran untuk peneliti selanjutnya sekiranya bisa mengeksplorasi efektivitas kombinasi metode sorogan dan bandongan pada berbagai tingkat kemampuan santri. Penulis sedikit menawarkan penggabungan metode sorogan dan bandongan dengan langkah sebagai berikut :

a. Langkah-Langkah Metode Kombinasi Sorogan dan Bandongan

1) Persiapan Guru dan Santri

- a) Guru (kyai/ustadz) menyiapkan kitab kuning yang akan dipelajari serta bagian teks yang akan dibahas.
- b) Santri membawa kitab kuning sesuai tingkatan pembelajarannya (awal, menengah, atau lanjutan) dengan catatan kosong atau minim simbol.
- c) Guru memberikan arahan awal mengenai tujuan pembelajaran dan fokus materi.

2) Pengaturan Waktu dan Tempat

- a) Guru duduk di tempat yang dapat dilihat dan didengar oleh semua santri.
- b) Santri duduk mengelilingi guru dalam suasana yang kondusif untuk mendengarkan dan mencatat.
- c) Jadwal dibuat untuk sesi pembelajaran bersama (bandongan) dan sesi individual (sorogan) bagi setiap santri.

3) Proses Pembelajaran Bersama (Bandongan)

- a) Guru membaca bagian teks kitab secara perlahan, memberikan penjelasan tata bahasa, arti kosa kata, dan struktur kalimat.
- b) Guru menjelaskan konteks teks, seperti sejarah, sosial, atau hukum, agar santri memahami makna yang lebih mendalam.

- c) Santri mencatat arti kata, tanda baca, dan simbol-simbol i'rab langsung di kitabnya.
 - d) Guru memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya atau berdiskusi jika ada bagian yang kurang jelas.
- 4) Penguatan Melalui Pembelajaran Individual (Sorogan)
- a) Setiap santri menghadap guru secara individu untuk membaca dan menerjemahkan bagian teks yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b) Guru mengoreksi bacaan santri, memberikan penjelasan tambahan jika ada kesalahan, dan membimbing pemahaman teks secara detail.
 - c) Guru meminta santri untuk menerjemahkan teks secara mandiri dan memaparkan pemahamannya.
 - d) Guru memberikan evaluasi langsung terhadap pemahaman, kefasihan membaca, dan ketepatan penerjemahan.
- 5) Pendalaman Materi
- a) Guru memberikan latihan lanjutan, baik dalam sesi bandongan maupun sorogan, dengan teks yang lebih kompleks untuk melatih kemampuan tata bahasa (nahwu dan sharaf).
 - b) Guru memastikan santri memahami isi kitab secara mendalam sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.
- 6) Pengulangan dan Penyelesaian
- a) Guru mengulangi bagian teks yang sulit secara kolektif dalam sesi bandongan untuk memastikan seluruh santri memahami materi.
 - b) Proses ini diperkuat dengan latihan individual melalui sorogan.
 - c) Guru melanjutkan pembahasan hingga bab atau bagian kitab yang ditentukan selesai.
- 7) Evaluasi
- a) Guru mengevaluasi pemahaman santri secara kolektif melalui diskusi singkat atau tanya jawab di sesi bandongan.
 - b) Guru mengevaluasi secara individu melalui sorogan, menilai kemampuan membaca, menerjemahkan, dan memahami teks.

c) Santri yang sudah memahami materi dengan baik diarahkan ke kajian kitab lain, sementara yang membutuhkan pembelajaran tambahan diberikan bimbingan secara personal.

b. Keunggulan Metode Kombinasi

- 1) Efisiensi Waktu: Proses bandongan mempercepat penguasaan materi untuk kelompok besar, sementara sorogan mendalami pemahaman secara personal.
- 2) Fleksibilitas Pembelajaran: Santri yang kurang paham dapat mendapatkan perhatian khusus melalui sorogan.
- 3) Penguatan Kompetensi: Metode ini melatih santri secara kolektif sekaligus mendorong kemandirian dalam memahami teks.
- 4) Keseimbangan Teori dan Praktik: Bandongan memperkuat teori, sementara sorogan melatih praktik membaca dan penerjemahan.

Metode kombinasi ini mengintegrasikan keunggulan kedua metode untuk menciptakan proses pembelajaran kitab kuning yang holistik, efisien, dan mendalam, namun dalam pengaplikasian metode ini hanya bisa dilakukan dengan jumlah santri maksimal 10 orang dikarenakan mengefisienkan waktu.